

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat *given* yang diemban manusia, misi utama untuk beribadah (az-Zariyat/51:56) misi fungsional sebagai khalifah (al-Baqarah/2:30), dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (Hud/11:61). Misi utama manusia di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah. Jika Allah adalah sang pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan.¹

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara para makhluk lain. Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dari manusia. Dari sisi jasmani, manusia memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, dan dari sisi spiritual memiliki banyak

¹Kementrian Agama RI, *Penciptaan Manusia*, (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), p. 2

potensi-potensi tertentu.² Dalam Alquran surah al-Isra ayat 70

Allah berfirman :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.(QS.al-Isra : 70)

Manusia memiliki dua jenis kemuliaan yaitu, *pertama* kemuliaan secara penciptaan, sebagaimana yang telah dijelaskan ayat di atas. Dari sisi inilah manusia lebih mulia ketimbang makhluk-makhluk lain, bahkan ketimbang para Malaikat. Dengan kata lain, dari sisi ini, manusia memiliki potensi dan kemampuan yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lain. *Kedua* kemuliaan yang diraih, yaitu kemuliaan yang berhubungan dengan takwa dan amal baik manusia. dalam Qs. al-Hujurat : 13 Allah berfirman :

²Muhsin Qira'ati, *Mencegah Diri dari Berbuat Dosa*,(Jakarta : Penerbit Lentera, 2005), p. 162.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Qs. Al-Hujrat: 13)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah dan kepatuhan mereka kepada Rasulnya.³

Allah Swt memiliki sifat ar-Rohmān ar-Rohīm yang mengingatkan manusia akan rahmatnya, mengingatkan manusia pada perbuatannya yang melakukan kebaikan dan memberi ganjaran kepada siapa saja yang dikehendakinya, hingga

³Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 9*,(Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2016), p. 132.

menjauhkan setan dari mereka. Ar-Rahmān adalah kata sifat yang secara khusus terpaut dengan Allah. Tak satupun selain dia yang bisa disebut demikian atau dirujuk seperti itu. Sementara ar-Rohīm bisa diterapkan kepada manusia, siapapun bisa disifati dengan ar-Rohīm, kasih sayang atau kebaikan, tapi seorang manusia tidak bisa menjadi ar-Rahmān. Sifat ar-Rohīm yakni zat yang mengaruniakan rahmat tak terhitung. Sesungguhnya rahmatnya tidak bisa dihitung, atau tidak pernah ada habis-habisnya.⁴

Rasulullah saw telah bersabda :

حدَّثنا ابن أبي عمر : حدَّثنا سفيان عن عمرو بن دينار, عن
 أبي قابس, عن عبد الله بن عمرو قال : قال رسول الله صَلَّى
 الله عليه وسلّم : (الراحمون يرحمهم الرَّحْمَنُ ارحموا من في لأ
 رض يرحمكم من في السماء, الرَّحْمُ شجنة من الرَّحْمَنِ فمن
 وصلها وصله الله ومن قطعها قطعه الله) رواه الترمذي

Ibnu Abu Umar menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Abu Qabus, dari Abdullah bin Amr bahwa Rosulullah bersabda, “Orang-orang yang mengasihikan akan dikasihikan oleh ar-Rohmān. Berkasih sayanglah kepada siapa pun yang ada dibumi

⁴ Muhsin Labib, *Maha Suci Allah*, (Jakarta, Tahira : 2008), p.33-35.

niscaya yang ada di langit akan mengasihi kalian. Ar-Rohīm bagian dari ar-Rohmān, siapa yang nyambung tali silaturahmi niscaya Allah akan menyambunginya (dengan rahmat-Nya); dan barang siapa yang memutuskan tali silaturahmi niscaya Allah akan memutuskannya (dari rahmat-Nya).⁵

Allah Swt juga mencintai seluruh makhluk dan hambanya yang ada di muka bumi bukti adanya cinta Allah kepada hambanya sangatlah banyak ada yang tampak di mata dan yang tidak tampak, yang tampak di mata contohnya adalah diciptakannya bumi dengan berbagai rezeki yang melimpah dari hewani dan nabati yang tidak tampak contohnya Allah berikan kesehatan kepada manusia, Allah jadikan manusia makhluk yang paling sempurna dengan akal fikiran. Seperti yang disebutkan dalam Alquran surah at-Tīn : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Qs. At-Tīn : 4)

⁵Abu Isa Muhammad, *Ensiklopedia Hadits Jami At-Tirmidzi*, (Jakarta : Almahira, 2013), p.653.

Dalam ayat tersebut dapat difahami bahwa secara tidak langsung akal inilah yang membedakan di antara manusia dengan makhluk lain.

Allah pun memberikan berbagai cara untuk menunjukkan bahwa Ia mencintai hamba-Nya salah satunya dengan cara memberikan mereka ujian. Beberapa tanda jika Allah sudah cinta kepada hamba-Nya salah satunya, Ia akan memberikan petunjuk kepada hamba-Nya dalam perkataan dan perbuatan. Jika seorang hamba senantiasa benar dalam perkataan dan perbuatannya itu menunjukkan bahwa Allah telah mencintainya.

Allah mencintai manusia dengan banyak cara salah satunya ditunjukkan dalam Surah al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا^{١٩٥}

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah ayat : 195).

Meskipun Allah Swt Maha Rohmān Maha Rohīm dan Maha cinta tetapi Allah juga memiliki sifat benci (tidak suka)

لا يحب terhadap sesuatu. Akan tetapi perbedaan, antara sifat benci Allah Swt. Dengan sifat benci manusia seperti perbedaan antara zat Allah. Dengan zat manusia. Allah Swt. Berfirman : “ tidak ada sesuatupun yang serupa dengan dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan Maha melihat.”⁶ Perbedaan antara Dzat Allah dengan manusia adalah Tidakah engkau perhatikan bahwasannya Allah Swt. Hidup dan manusia juga hidup, akan tetapi hidup Allah sempurna tanpa permulaan dan tanpa akhir, sempurna tanpa cela dan tanpa kekurangan, sedangkan hidup manusia penuh kekurangan, mengalami rasa sakit, lelah, tertimpa kesedihan, dan duka cita.⁷

Diantara Orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Alquran baik karena perbuatan atau karena sifatnya diantaranya ialah, Allah tidak menyukai orang yang sombong,⁸ Allah tidak menyukai orang-orang kafir,⁹ Allah tidak menyukai orang

⁶QS. Asy-Syura: 11.

⁷Mahran Mahir Utsman, *Serba 3 “dari Nabi Muhammad saw 3 Golongan yang dicintai Allah 3 Golongan yang dimurkai Allah 3 Golongan Manusia yang Beruntung 3 Golongan Manusia Yang Tercela”*, (Jakarta : Lentera Hati, 2011), p.102-103.

⁸QS. Lukman: 18.

⁹QS. Ali-Imran: 32.

zalim,¹⁰ Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas,¹¹ Allah tidak menyukai orang yang berkhianat,¹² Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan,¹³ Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.¹⁴

Dari fenomena di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji atau meneliti lebih jauh tentang orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Alquran. Sebenarnya masih banyak sekali kriteria orang-orang atau golongan yang tidak disukai oleh Allah dalam Alquran namun karena terbatasnya pembahasan yang akan saya paparkan untuk itu saya hanya akan membahas tujuh kriteria tentang orang-orang yang tidak disukai Allah dalam perspektif Alquran.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas untuk lebih menajamkan penelitian ini dirumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut :

¹⁰QS. Ali Imran: 57.

¹¹QS. Al-Maidah: 87.

¹²QS. Al-Anfal: 58.

¹³QS. Al-Qoshosh [28] : 77

¹⁴QS. Al-A'raf: 31.

1. Siapa sajakah orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Perspektif Alquran ?
2. Bagaimana pandangan Syakh Nawawi al-Bantani terhadap orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Perspektif Alquran ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Perspektif Alquran.
2. Untuk mengetahui pandangan Syakh Nawawi al-Bantani terhadap orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Perspektif Alquran.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca dalam Islam, dan dalam hal ini tentang manusia atau orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Perspektif Alquran.

2. Memberikan nilai guna dan semangat keilmuan dalam kajian Islam, khususnya dalam kajian tafsir. Sehingga dengan ini bisa ditemukan keutuhan makna atau maksud yang ingin capai.

E. Kajian Pustaka

Dari berbagai sumber yang diperoleh, sudah cukup banyak yang menulis tentang orang-orang yang dibenci (tidak disukai) Allah dalam Alquran. Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mempengaruhi kerangka kerja memperoleh hasil dan tujuan yang diterapkan.

Sehubungan dengan masalah-masalah ini, perlu digali makna orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Alquran yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan konteks kehidupan sekarang ini. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam dunia perpustakaan, sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas penelitian ini, penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Skripsi Selfi Nurlina(113200121) tahun 2015 yang berjudul, *“Cinta dan Benci karena Allah Study Analisis Sanad dan Matan Hadits”*, skripsi tersebut menyatakan : selain nash cinta dan benci karena Allah telah jelas di dalam Alquran, ada pula hadis-hadis tentang cinta dan benci karena Allah.¹⁵

Dengan skripsi tersebut adapembahasan yang sama yakni tentang benci karena AllahStudy Analisis Sanad dan Matan Hadits, tapi karya ilmiah ini lebih kepada benci (tidak suka) karena Allah Study Analisis Alquran.

2. Skripsi Nurul Huda(12530002) tahun 2016 yang berjudul *“Manusia yang Dicintai dan Bibenci Allah dalam Alquran*, skripsi tersebut menyatakan : sebagian manusia dicintai Allah Swt, dan sebagian yang lain dibenci Allah Swt. Ada 35 ayat Alquran yang menyatakan siapa saja yang Allah sukai dari hamba-hambanya yang beriman. Diantara orang-orang yang dicintai Allah ialah orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri, orang-orang yang

¹⁵Selfi Nurlina, “Cinta dan Benci karena Allah Study Analisis Sanad dan Matan Hadits”, dalam (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2015), p.4.

berbuat kebajikan, orang-orang yang adil, orang-orang bertawakal, orang-orang sabar, orang-orang yang bertaqwa, orang-orang yang bersih, serta orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Sedangkan orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Alquran adalah orang-orang yang melampaui batas, orang-orang zalim, orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, orang-orang kafir, orang-orang yang berkhianat, orang-orang yang berlebih-lebihan, , orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah.¹⁶

Dengan skripsi tersebut memiliki materi pembahasan yang hampir sama tentang manusia yang dicintai dan dibenci Allah dalam Alquran, namun karya ini lebih kepada orang-orang yang dibenci (tidak disukai) Allah dalam Alquran.

F. Kerangka Pemikiran

Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua yaitu sifat-sifat zat dan sifat-sifat perbuatan. Kaidah sifat-sifat zat adalah zat tidak

¹⁶Nurul Huda, "Manusia Yang Dicintai dan Dibenci Allah Dalam Alquran", (Skripsi UIN "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, 2016), p. 4-5.

terlepas dari Allah. Adapun kaidah sifat-sifat perbuatan adalah bersemayam, turun, tertawa, datang, merasa heran, senang, Ridho, cinta, benci, marah, datang, murka, menyesal.¹⁷ Allah memiliki Sifat Maha Penyayang, Maha cinta dan benci. Sifat Maha penyayang Allah dijelaskan dalam surah (QS. Al-Fatihah : 1-3)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang, segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam, yang Maha Pengasih Maha Penyayang.” (QS. Al-Fatihah : 1-3)

Istilah ar-Rahmān (Maha Pengasih) dan ar-Rohīm (Maha penyayang) yang digunakan setelah bacaan rabbil’alamīn (tuhan semesta alam) mengacu pada makna bahwa dia dengan makna kekuatan mutlaknya tetap Maha penyayang kepada semua makhluknya. Sifat yang Allah miliki ini menarik hambanya

¹⁷ Ahmad Farid, *Syarah Aqidah Ahlu sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasuara: Fatiha Publising, 2016), p. 61.

sehingga mereka dengan senang hati mengucapkan ar-Rahmān ar-Rahīm (Maha pengasih lagi Maha penyayang).¹⁸

Sifat Maha cintanya Allah Kata mahabbah (cinta) berasal dari kata *ahabba, yuhibbu, mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.¹⁹

Allah juga memiliki sifat murka namun untuk meluruskan kesalahpahaman ini kita bisa menjawabnya dari beberapa sisi : *pertama*, yang menetapkan sifat murka bagi Allah adalah Allah sendiri. Sedangkan kewajiban kita hanya menetapkan apa-apa yang telah Allah tetapkan untuk dirinya sendiri. *Kedua*, sifat *marah/benci/murka* adalah *ikhtiyariyah* (pilihan) Allah. Artinya Allah tidak dipaksa siapapun dalam hal ini. Semua terserah kepada kehendak Allah. Diantara cara Allah menunjukan kemurkaannya dengan kata benci atau menunjukan ketidak sukaannya.

¹⁸ Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2006),p.39.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), p. 96.

Terkadang Manusia melakukan perbuatan sesuatu tanpa menyadari bahwa apa yang dilakukan itu sangat dibenci (tidak disukai) Allah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata benci artinya sangat tidak suka.²⁰ siapa sajakah orang-orang yang tidak disukai Allah dalam Alquran :

1. Allah Tidak Menyukai Orang Yang Sombong


 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Lukman[30] : 18)

Kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan menghargai diri sendiri secara berlebihan, sedangkan kata sombong dalam bahasa Arab dengan kata *takabur*.²¹

Sombong menjadi sifat terlarang karena sejatinya telah lupa bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang lemah. Di antara hal-hal yang membuat manusia menjadi sombong dan

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I Edisi IV, P. 168

²¹Ahmad Warson Munawwir,*Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*,(Surabaya: Pustaka Progressif,2007), hlm. 821.

pemuji diri ialah keberlimpahan harta. Orang yang menjadi mangsa egoisme seperti ini, karena kebodohan mereka yang amat sangat, melihat orang miskin dengan pandangan menghina dan menganggap mereka tak diperlukan dan tak berharga. Mereka melupakan fakta bahwa kekayaan tidak hanya terbatas pada uang dan aset material. Banyak orang yang hidup dalam kondisi kemiskinan material tetapi harus diperhitungkan diantara orang yang paling kaya, berkat aset spiritual dan keutamaan mereka yang sejati.²² Manusia tidak berhak sombong yang berhak sombong hanyalah Allah Swt. Karena Allah Maha segalanya, Maha pencipta, dan Maha kuasa.

2. Allah tidak menyukai orang-orang kafir

ط لَا تُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٢﴾

Artinya :..... Allah tidak menyukai orang-orang kafir.(Qs. Ali-Imron[3] : 32)

Kata kafir (Kufr) berakar dari huruf *kāf, fā, rā* yang bermakna “menutupi”. Malam disebut sebagai kafir karena

²²Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, (Jakarta : PT Lentera Basritama, 2001), cet. I, p. 239

menutupi segala objek dengan kegelapan, dan petani juga disebut kafir karena menutupi benih di tanah. Kafir berasal dari kata “Kafa Yakfuru Kufra” yang berarti : orang yang mengingkari Allah Swt, di dalam KBBI di artikan “tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya”. Sedangkan menurut istilah adalah mengingkari agama Allah Swt, mengingkari wahyu-wahyunya, mengingkari Rasul Saw, serta mengingkari Malaikat-malaikat-nya, takdir, dan hari akhir termasuk kategori kafir, Firmannya : “orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.”²³

3. Allah Tidak Menyukai Orang Yang Zalim


 وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya :, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.(Qs. Ali-Imron[3] : 57)

Arti zalim menurut bahasa adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang semestinya. Secara istilah adalah

²³ Febry Faiz Romadhon, ”kajian Tafsir Marāh Labīd Tentang Kafir”, dalam (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2018), p.36.

suatu penyimpangan dari yang sudah ditentukan syar'i. Sedangkan kita mengenal zalim adalah orang berbuat aniaya atau jahat, baik kepada orang lain maupun diri sendiri.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) zalim adalah bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, kejam.²⁴

Ada Tiga jenis kezaliman, yakni :Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata,“ketahuilah bahwa kezaliman itu ada tiga jenis : *pertama*, kezaliman yang tidak akan diampuni, *kedua*, kezaliman yang tidak akan dibiarkan tanpa ditanyai, *ketiga*, kezaliman yang akan diampuni tanpa ditanyai. Kezaliman yang tidak akan diampuni adalah syirik kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman, sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (QS.An-Nisa : 48).²⁵ Dan Allah sangat tidak suka kepada manusia yang zalim baik pada orang lain atau pada dirinya sendiri.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I Edisi IV, p.1569.

²⁵Muhsin Qira'ati, *Mencegah Diri dari Berbuat Dosa*,(Jakarta : Penerbit Lentera, 2005), P.318

4. Allah Tidak Menyukai Orang Yang Melampaui Batas

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٥٧

Artinya :....., Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(Qs. Al-Maidah[5]: 87)

Ayat ini menjelaskan yakni janganlah kamu berkeyakinan mengharamkan sesuatu yang sudah dihalalkan oleh Allah bagimu, dan janganlah kamu menyatakan dengan lisanmu bahwa hal itu haram. Selain itu, janganlah kamu menjauhi sesuatu yang baik dengan sikap seperti kamu menjauhi sesuatu yang diharamkan. Dan janganlah kamu menepati nazar atau sumpahmu yang mengharamkan hal-hal yang baik, dan janganlah kamu berlebih-lebihan dalam mengonsumsi sesuatu yang baik, dan jangan pula kamu melampaui perintah Allah dengan melakukan pengebirian.²⁶

5. Allah Tidak Menyukai Orang Yang Berkhianat

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ٥٨

²⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Marah Labid*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2017), p. 148.

Artinya :....., Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.(QS. Al-Anfal[8] : 58)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Khianat adalah perbuatan tidak setia, perbuatan yang bertentangan dengan janji jangan sekali-kali berbuat.²⁷

Ibnu Abbas mengatakan bahwa,” mereka adalah bani Quraizhah. Mereka melanggar perjanjian bersama Rasulullah saw, bahkan membantu orang-orang musyrik dalam memerangi Rasulullah dengan persenjataan di perang badar, lalu mereka mengatakan bahwa, ‘kami lupa’. Setelah itu Rasulullah membuat perjanjian lagi dengan mereka tapi mereka kembali melanggarnya di perang khandak.²⁸

Dan Allah sangat tidak suka kepada manusia yang berkhianat yang tidak menepati janjinya atau yang mengingkari apa yang dijanjikannya.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I Edisi IV, p.693.

²⁸Prof. Wahbah az-zuhaili, *Tafsir Munir*,(Jakarta : Gema Insani,2016), Cet.I p. 335

6. Allah Tidak Menyukai Orang Yang Berbuat Kerusakan

﴿٧٧﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ^ط

Artinya :, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qoshosh [28] : 77)

Yaitu, kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim. Juga kerusakan karena menggunakan kenikmatan secara tanpa kontrol, muroqobah kepada Allah dan memperhatikan akhirat. Kerusakan dengan memenuhi dada manusia dengan perasaan hasad dan kebencian. Juga kerusakan dengan menginfakan harta bukan pada tempatnya atau menahannya dari tempat yang seharusnya.

7. Allah Tidak Menyukai Orang Yang Berlebih-Lebihan

﴿٧٧﴾ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ^ع

Artinya :, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Qs. Al-A'rof [7]: 31).

Rasulullah Saw. Telah mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam hal apapun. Berlebih-lebihan biasa

disebut juga melampaui batas. Dalam bahasa Arab disebut *israf*. Pelakunya disebut *musrif*. Namun berlebihan disini lebih kepada kehidupan kita sehari-hari, seperti makan, minum, dan berpakaian. Kita ketahui bahwa makan dan minum adalah perintah Allah yang mendatangkan kebaikan, karena kita bisa beribadah dengan tenang dan badan menjadi sehat. Tapi, kalau kita berlebihan melakukannya yang terjadi adalah kita menjadi sakit.

Para pakar psikolog menasehati kita untuk membedakan kebutuhan dan keinginan. Penuhi saja kebutuhan dan hindarilah segala keinginan. Tanyakan pada diri kita apakah kelebihan harta pantas digunakan untuk memenuhi keinginan ? jika memang pantas, lantas untuk apa ? alangkah lebih baiknya apabila kelebihan itu diberikan kepada yang membutuhkan.²⁹ Apabila kita mempunyai sesuatu yang berlebihan, maka Islam mengajarkan kita untuk memberikannya kepada orang lain.

²⁹Muhammad Iqbal, *8 Golongan yang dicintai Allah dan 6 Golongan yang dibenci Allah*, (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2015), Cet. 1, p. 121.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat content analysis (analisis isi), analisis ini adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis dari teks.³⁰Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memberikan gambaran secara objektif, dengan menggambarkan ciri-ciri orang yang tidak disukai Allah dalam Tafsīr Marāh Labīd Syeikh Nawawi al-Bantani.

2. Metode Pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik library research, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah Alquran dan Hadits, serta sebagai penunjangnya yaitu Tafsir-tafsir dan buku-buku keIslaman yang membahas secara khusus dan buku-buku

³⁰Setiawan Bambang, et al., *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), p. 63.

yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

3. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode tahlili, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis

Adapun Metode yang digunakan dalam menganalisa data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-Analitis, Yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar. Yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika disusun sebagai berikut :

- BAB I :Berisi tentang pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian,dan sistematika penulisan.
- BAB II :Pembahasan yang meliputi Biografi Syeikh Nawawi al-Bantani, Latar Belakang Keluarga Syeikh Nawawi al-Bantani, Kehidupan Sosial Syeikh Nawawi al-Bantani, Keilmuan dan Karya-karya Syeikh Nawawi al-Bantani, Tinjauan Terhadap Tafsir Syeikh Nawawi al-Bantani, Latar Belakang Tafsir Syeikh Nawawi, Metode dan Corak, Sistematika Penulisan Tafsir Syeikh Nawawi, kelebihan dan kekurangan Tafsir Syeikh Nawawi al-Bantani.
- BAB III :Berisi pengertian benci, Pandangan Ulama Tafsir Terhadap Golongan Orang-Orang yang Tidak Disukai Allah dalam perspektif Alquran seperti : Orang-Orang yang kafir, orang-orang yang dzalim,

orang-orang yang melampaui batas, orang-orang yang berlebih-lebihan, orang-orang yang berkhianat, orang-orang yang berbuat kerusakan, orang-orang sombong.

BAB IV :Penafsiran Syeikh Nawawi Terhadap Ayat-ayat Orang-orang yang Tidak Disukai Allah, Analisis Balasan dan Kandungan Hikmah Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Orang-Orang Yang Tidak Disukai Allah dalam Alquran.

BAB V :Penutup yang meliputi : kesimpulan teori pembahasan tentang penafsiran Syeikh Nawawi al-Bantani dan saran.